
Research article

Nasionalisme-Religius dan Cita Kepemimpinan Nasional dalam Manuskrip Sejarah Kyai Ageng Tegalsari

Religious-Nationalisme and National Leadership Imagination in the Manuscript Sejarah Kyai Ageng Tegalsari

Akhlis Syamsal Qomar^{1*}, Adhie Handika Restu Damara²

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

* akhliiswahid9@gmail.com

Abstract

Events experienced by the Indonesian people often place nationalism and religion on opposite sides. This was marked by the strengthening politicization of identity after the 2014 general election. Issues related to certain ethnicities, ideologies, and religions were used by some elite politicians to build a bad image of their political opponents. Starting from these problems, it is necessary to strengthen the understanding of religious nationalism to strengthen Indonesian nationality which is rooted in the nation's historical legacy in the past. One of these remains is manuscripts that have become a treasure of the Indonesian people. This research uses historical research methods including the heuristic stage by culturally approaching written sources in the form of several manuscripts left in the 19th century at Perdikan Ageng Pesantren Tegalsari of Ponorogo entitled "Sejarah Kyai Ageng Tegalsari". This research aims to find out the concept of religious nationalism in the 19th-century manuscript and what values can be learned.

Peristiwa yang dialami oleh bangsa Indonesia seringkali menempatkan nasionalisme dan agama di sisi yang berseberangan. Hal tersebut ditandai dengan menguatnya politisasi identitas pasca pemilihan umum pada 2014. Isu-isu yang berkaitan dengan etnik, ideologi dan agama tertentu digunakan oleh sebagian elite politisi guna membangun citra buruk lawan-lawan politiknya. Bertolak dari permasalahan tersebut, perlu adanya penguatan paham nasionalisme yang religius guna memperkuat kebangsaan Indonesia yang berakar dari tinggalan sejarah bangsa di masa lalu. Salah satu tinggalan tersebut adalah manuskrip atau naskah kuno yang kaya dan menjadi khazanah bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi tahap heuristik. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kultural, dengan menggunakan sumber tertulis berupa manuskrip peninggalan Pesantren Perdikan Ageng Tegalsari Ponorogo abad ke-19 yang berjudul "Sejarah Kyai Ageng Tegalsari". Tujuan penelitian ini ialah mengetahui konsep nasionalisme-religius dalam manuskrip Pesantren Perdikan Ageng Tegalsari Ponorogo abad ke-19 dan apa nilai yang bisa dipetik.

Keywords	Manuscript; national leadership; pesantren; religious-nationalism; Tegalsari. Manuskrip; kepemimpinan nasional; pesantren; nasionalisme-religius; Tegalsari.
Article history	Submitted: 15/09/2023; revised: 03/11/2023; accepted: 20/11/2023.
Statement	The authors declare that they have no conflict of interest.
	© 2023 by the author(s). Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/ .

1. PENDAHULUAN

Beberapa peristiwa yang dialami oleh bangsa Indonesia seringkali menempatkan nasionalisme dan agama di sisi yang berseberangan. Hal tersebut ditandai dengan menguatnya politisasi identitas pasca pemilihan umum pada 2014. Isu-isu yang berkaitan dengan etnik, ideologi dan agama tertentu digunakan oleh sebagian elite politisi guna membangun citra buruk lawan-lawan politiknya (Mietzner, 2014). Merebaknya diskursus yang mengaitkan isu agama dan politik pemilihan umum pasca Pemilihan Presiden 2014 hingga Pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada 2017 merupakan indikasi menguatnya politisasi identitas. Politisasi identitas dapat dimaknai sebagai upaya untuk menggunakan, mengeksploitasi, atau memanipulasi identitas apakah itu berbasis agama, etnik, atau penganut ideologi tertentu untuk menimbulkan opini atau stigma dari masyarakat dengan tujuan kepentingan politik.

Politisasi identitas salah satunya ditunjukkan oleh adanya upaya polarisasi pembenturan antara nasionalisme dengan agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perkembangan politisasi identitas di Indonesia patut dicermati sebab praktik tersebut berpotensi mengarah pada dampak yang berlawanan dengan tujuan demokrasi dan mengancam integrasi nasional. Polarisasi tersebut tidak menguntungkan bagi peradaban Indonesia, sehingga bangsa Indonesia perlu menghentikan wacana polarisasi nasionalisme dan agama. Sejatinya, nilai dalam agama dan nasionalisme adalah seirama, saling mengisi dan melengkapi.

Bertolak dari permasalahan tersebut, perlu adanya penguatan paham nasionalisme yang religius guna memperkuat kebangsaan Indonesia yang berakar dariinggalan sejarah bangsa di masa lalu. Salah satuinggalan tersebut adalah manuskrip atau naskah kuno yang kaya dan menjadi khazanah bangsa Indonesia. Manuskrip merupakan koleksi langka yang merekam perjalanan bangsa dan sangat penting dijaga kelestariannya. Hal tersebut sebab naskah kuno adalah peninggalan masa lampau yang berisi segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan atau

kondisi yang berbeda dengan kondisi saat ini. Naskah kuno juga memiliki berbagai informasi yang luar biasa dari berbagai bidang seperti pada bidang sastra, agama, hukum, sejarah, adat istiadat dan lain sebagainya. Adanya informasi yang ada di dalam naskah akan membantu para ahli sejarah dalam menemukan informasi dan memperkaya kajiannya mengenai sesuatu yang ditelitinya.

Manuskrip umumnya dimiliki dan disimpan oleh suatu komunitas masyarakat tertentu yang melek terhadap aksara. Salah satu komunitas tersebut adalah masyarakat di sekitar pondok pesantren yang menyimpan tinggalan manuskrip berisi berbagai macam bidang. Tegalsari merupakan salah satu desa pesantren di masa lalu yang terletak di wilayah Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Tegalsari dikenal sebagai salah satu episentrum pendidikan Islam yang cukup penting di Pulau Jawa pada sekitar pertengahan abad ke-18 hingga satu abad setelahnya. Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini fokus untuk mengkaji konsep nasionalisme-religius dalam imaji kepemimpinan nasional berdasarkan manuskrip Pesantren Perdikan Ageng Tegalsari Ponorogo abad ke-19. Pertanyaan yang hendak dijawab adalah bagaimana konsep nasionalisme-religius dalam manuskrip Pesantren Perdikan Ageng Tegalsari Ponorogo abad ke-19 dan apa nilai yang bisa dipetik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi tahap *heuristik* yaitu fase dimana penulis harus mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian. Tahap kedua yaitu *kritik sumber*, baik internal maupun eksternal. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui otentitas sumber. Tahap berikutnya yaitu *interpretasi*, fase dimana penulis melakukan penafsiran atas berbagai data yang telah tersedia. Kumpulan penafsiran (interpretasi) inilah yang kemudian dirangkai dalam suatu tulisan sejarah atau sering disebut *historiografi*. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kultural guna mendapatkan gambaran lebih jauh konsep nasionalisme-religius Pesantren Perdikan Ageng Tegalsari Ponorogo abad ke-19.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan sumber tertulis berupa manuskrip peninggalan Pesantren Perdikan Ageng Tegalsari Ponorogo abad ke-19 yang berjudul *Sejarah Kyai Ageng Tegalsari* yang memuat silsilah Kiai Ageng Muhammad Besari dan akar kultural leluhurnya serta keturunannya koleksi Pondok Pesantren Tegalsari Jetis Ponorogo yang telah terdigitalisasi oleh *Endangered Archives Programme British Library* Inggris serta sumber- sumber sekunder yang relevan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. *Konsep Nasionalisme-Religius*

Rasa cinta kepada pahlawan ialah sikap kepedulian suatu bangsa untuk menyadari akan pengorbanan yang telah diperjuangkan oleh para pendahulu. Mengingat kembali kisah para pendahulu tersebut menjadi penyulut api perjuangan generasi bangsa untuk meneruskan titah bangsa yang telah di tuliskan dan di ajarkan, sehingga penting meneladani dari apa yang telah di ajarkan tersebut guna memberikan arah pandangan hidup generasi bangsa dalam memahami serta menumbuhkan cinta akan bangsa dan negaranya.

Salah satu ajaran yang sampai saat ini bisa dirasakan ialah tentang nasionalisme. Nasionalisme menjadi nilai hidup yang dapat memberikan rasa kesatuan kepada seluruh bangsa. Secara terminologi nasionalisme berangkat dari kata nation berarti bangsa dan isme berarti paham atau dapat digabungkan dengan pemaknaan paham mencintai bangsa atau tanah air. Nasionalisme menjadi paham yang erat akan satu kesatuan yang utuh dari semua komposisi bangsa, yang terdiri dari adat istiadat, ras, bahasa, agama dan sejarah (Yatim, 1999).

Nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang lahir sebab adanya persamaan atau persatuan nasib dan sejarah, yang diejawantahkan ke dalam kepentingan hidup masyarakat yang bersatu, berdaulat serta aspek-aspek yang berkaitan mengenai kemakmuran bernegara dan berbangsa (Atsani, 2019). Selanjutnya, menurut Soekarno sang founding father negara Indonesia menyatakan bahwa nasionalisme pada awalnya ialah berangkat dari persamaan darah, suku bangsa, tempat tinggal, kepercayaan agama, bahasa dan kebudayaan. Nasionalisme lahir berkat nasib yang sama, keadaan yang sama, serta kebudayaannya, sehingga memunculkan satu kesatuan yang erat dan tak dapat dipisahkan (Soekarno, 1964).

Menurut Ernest Renan, nasionalisme sebagai kesatuan solidaritas, di mana warga (bangsa; nation) menyadari persatuan yang melampaui sekte atau primordial kelompok, sehingga menciptakan kolektifitas yang lebih luas. Pendapat Renan berangkat dari konteks masyarakat yang tidak dapat disamakan atau disatukan dalam wujud ras, suku, agama dan bahasa, kemudian menyatukannya dalam konsep nation state (negara bangsa). Benedict Anderson memberikan penjelasan bahwa nation ialah imagine, yang menurutnya disebabkan oleh heterogenitas masyarakat sehingga konsep nation menjadi bayangan yang dapat menyatukan dan

mengikat mereka, sehingga nasionalisme meliputi persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan berdasarkan kelompok, etnis dan budaya dalam suatu bangsa. Hal tersebut menjadi suatu koherensi dalam nasionalisme yang memunculkan identitas suatu bangsa.

Negara yang terdiri dari masyarakat dengan corak agama yang kental, dijumpai perdebatan yang tak kunjung usai. Indonesia misalnya, dari polemik Piagam Jakarta yang dianggap sebagai narasi negara Islam, sebab mendapat pertentangan dari kelompok di luar Islam. Selanjutnya, isu-isu Islam transnasional yang menginginkan perubahan sistem dan bentuk negara Islam atau khilafah islamiyah. Konsepsi yang tak kunjung usai ini membutuhkan pandangan khusus untuk mengkajinya sebagai paradigmatis atau manhajul fikr. Belakangan muncul konsepsi tentang nasionalisme religius untuk menengarai isu-isu konsepsi nation yang masih polemik.

Nasionalisme-religius bisa dikatakan antara agama dan nasionalisme tidak dapat dipisahkan, dan malah saling menguatkan satu sama lain. Pernyataan ini lahir di kalangan ulama dari salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama (NU). Tepatnya saat Mukhtar NU ke-27 di Situbondo yang memberikan pernyataan tegas bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 ialah hasil final dari upaya umat Islam mendirikan negara. Kemudian menghasilkan konsep tiga persaudaraan (ukhuwah), salah satunya ialah Ukhuwah Watahaniah (persaudaraan kebangsaan). Nalar genuine dari kalangan NU menyatakan nasionalisme ialah berangkat dari agama (Novianti, 2019).

Penelitian dari Ali Maschan Moesa tentang Nasionalisme Kiai' mempertegas lagi terkait konsep nasionalisme religius. Kiai merupakan seorang ahli agama yang memiliki rasa cinta tanah air. Buku tersebut mengulas definisi nasionalisme dari jajaran kiai, salah satunya pendapat Kiai Yasri Marzuki yang menyatakan nasionalisme berdasarkan al-Quran pada surat al-Hujurat ayat 13, yaitu bahwa Allah telah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, lalu Dia menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Selanjutnya, Kiai Syaifudin berpendapat bahwa nasionalisme ialah cinta negara (hub al-wathan). Kiai Syahid menarasikan konsep nasionalisme ialah seperti yang di contohkan oleh Nabi Muhammad, tepatnya saat membuat Piagam Madinah hasil dari kesepakatan bersama masyarakat yang tinggal untuk melindungi tanah air Madinah (Moesa, 2007).

Nasionalisme dan agama tidak dapat dipisahkan, berlawanan dengan konsep sekularisme yang memisahkan keduanya. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa tidak ada pertentangan antara nasionalisme dan agama, agama dapat berkembang dengan spiritualitasnya di sebuah negara nasional walaupun negara tidak menggunakan hukum Islam (Rusli, 2015). Konsepsi nasionalisme-religius di Indonesia bisa disimbolkan dengan kolaborasi kebangsawanan dan keulamaan. Bangsawan dapat dimaknai sebagai seorang negarawan dan ulama, seorang ahli agama. Keduanya terintegrasi dalam makna seorang yang cinta tanah air ialah religius dan seorang religius ialah cinta tanah air. Walaupun istilah ini baru, tetapi esensinya sudah dipraktikkan oleh para pendahulu. Nasionalisme-religius dapat dimaknai sebagai sublimasi dari sikap cinta tanah air berdasarkan semangat keagamaan. Agama memberi ajaran bahwa mencintai tanah air termasuk sebagian dari iman (*hubbul wathan minal iman*).

2.2. Ulasan Manuskrip Sejarah Kyai Ageng Tegalsari

Guna dapat memahami permasalahan nasionalisme dan religius sebagai sebuah konsep berfikir, penulis berupaya menyajikan sebuah data yang bersumber dari tinggalan sejarah Pesantren Perdikan Ageng Tegalsari Ponorogo abad ke-19 yang mana konsep nasionalisme dan religius yang selama ini kebanyakan orang beranggapan dan berpikir sebagai sebuah konsep yang sempit dan saling berseberangan, ternyata ketika ditelisik ke belakang kedua konsep tersebut mampu berpadu dalam harmoni dalam nasionalisme dan kebangsaan Indonesia. Penulis berupaya mengkonstruksi peristiwa lama yang kental akan nilai-nilai dan permasalahan nasionalisme dan religius di Indonesia salah satunya melalui biografi Kiai Ageng Muhammad Besari dari Pesantren Perdikan Ageng Tegalsari Ponorogo.

Pesantren Perdikan Ageng Tegalsari Ponorogo merupakan salah satu dari lima desa perdikan yang mengkhususkan sebagai pesantren di Pulau Jawa (Fuadi, 2018). Pesantren-perdikan Tegalsari terletak di Kecamatan Jatis Kabupaten Ponorogo sekarang (Multazam, 2016). Desa perdikan-pesantren tersebut mulanya merupakan sebuah tegal atau ladang yang lebih dikenal dengan sawah kering yang dekat dengan pemukiman masyarakat. Tegal dalam konteks tersebut dekat dengan desa perdikan Setono yang terletak di barat sungai, sedangkan desa Tegalsari kelak terletak di sebelah timur sungai. Kedua desa perdikan tersebut saling berkelindan melalui sanad keilmuan antara Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari dan Kiai Donopuro Setono. Tokoh pertama sebagai santri, sedangkan tokoh kedua

merupakan kiainya. Hubungan keduanya bermula ketika Kiai Ageng Muhammad Besari muda bersama saudaranya yang lain, yaitu Kiai Nur Shodiq meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk menimba ilmu di pondok pesantren Setono yang diasuh oleh Kiai Donopuro. Setelah mendapatkan izin dan restu dari kedua orang tuanya, kedua bersaudara tersebut melakukan perjalanan menuju ke Setono guna berguru kepada Kiai Donopuro (Besari, 1974).

Kiai Donopuro cukup perhatian kepada Kiai Ageng Muhammad Besari dan Kiai Nur Shodiq muda hingga suatu ketika Kiai Ageng Muhammad Besari melangsungkan pernikahan dengan putri Kiai Nur Salim sekaligus masih terhitung sebagai keponakan dari Kiai Donopuro. Kiai Ageng Muhammad Besari bersama istrinya diberikan izin oleh Kiai Donopuro untuk membuka pemukiman baru di sebelah timur Desa Setono yaitu sebuah wilayah tegal yang kelak dan hingga sekarang dikenal dengan nama Tegalsari. Tegalsari yang mulanya berupa tegal tersebut lambat laun menjadi pemukiman yang ramai dan didatangi banyak orang guna bermukim serta menimba keilmuan Islam dari Kiai Ageng Muhammad Besari (Fokkens, 1877).

Mulanya Kiai Ageng Muhammad Besari tidak begitu dikenal luas. Ia lebih memilih hidup jauh dari hiruk pikuk duniawi dengan mengasingkan diri dan membangun gubug sederhana hingga ia didatangi banyak orang sebab kealimannya guna belajar keilmuan Islam. Kiai Ageng Muhammad Besari mulai mengenalkan dan mengajarkan kepada mereka syariat Islam serta membimbing mereka untuk bisa membaca kalam ilahi, yaitu Al-Qur'an (Adam, 2021). Seiring perjalanan waktu, santri dan pengikut Kiai Ageng Muhammad Besari semakin bertambah. Tegal yang tidak begitu penting dan diolah Kiai Ageng Muhammad Besari akhirnya menjadi desa yang berkembang pesat dan dikenal dengan —Tegalsari—berasal dari kata —tegal yang artinya —ladang (bentuk desa pada mulanya) dan —sari yang berarti—bunga (merujuk pada kondisi desa yang berkembang setelahnya) (Fokkens, 1877).

Desa pesantren Tegalsari semakin moncer pasca kunjungan Raja Pakubuwono II (bertakhta 1726-1749) dari Kerajaan Mataram yang mencari suaka sebab ibukota kerajaan pada masa itu telah jatuh dan dikuasai oleh pemberontak yang merupakan gabungan dari orang Jawa dan Tionghoa serta peristiwa tersebut dikenal dengan geger pecinan. Peristiwa yang memilukan tersebut merupakan imbas dari sikap ragu-ragu Pakubuwono II dalam memberikan dukungan terhadap kaum pemberontak yang dipimpin oleh Raden Mas Garendi atau Sunan Kuning terhadap kekuasaan kolonial di Batavia. Perkembangan selanjutnya, pasukan koalisi Jawa-

Tionghoa tersebut rupanya terdesak dan tidak mampu membendung kekuatan kolonial dalam hal ini VOC, sehingga Pakubuwono II menarik dukungannya dan mencari posisi aman dengan berpihak pada VOC. Sikap Pakubuwono II tersebut membuat pasukan koalisi Jawa-Tionghoa marah dan menyerbu serta menjarah ibukota Kerajaan Mataram yang saat itu berkedudukan di Kartosuro. Para pemberontak berusaha menangkap dan membunuh Pakubuwono II, namun sebelumnya sang raja telah berhasil meloloskan diri bersama sebagian keluarga menuju ke arah timur (Fokkens, 1877).

Singkatnya, perjalanan Pakubuwono II bersama rombongan telah memasuki wilayah Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan saran dari orang dekatnya, Pakubuwono II mengunjungi desa pesantren Tegalsari guna menenangkan diri dan berharap doa serta berkah dari Kiai Ageng Muhammad Besari agar kerajaannya dapat kembali aman dan takhta tetap berpihak kepadanya. Beberapa waktu Pakubuwono II bermukim di Tegalsari hingga ia mendapatkan kabar bahwa ibukota Matarama telah berhasil direbut kembali dari para pemberontak. Pakubuwono II berinisiatif untuk kembali ke ibukota kerajaannya yang telah porak-poranda dan meninggalkan Tegalsari. Atas budi baiknya sebab telah memberikan suaka kepada raja, Pakubuwono II berjanji kepada Kiai Ageng Muhammad Besari untuk memberikan status perdikan untuk Desa Tegalsari dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan Islam. Status tersebut merupakan hak istimewa yang tidak semua desa mendapatkannya, yaitu berupa pembebasan pembayaran pajak desa tersebut kepada negara dan Kiai Ageng Muhammad Besari serta keturunannya berhak memerintah secara turun menurun dan melakukan penegakan hukum secara mandiri, khususnya dalam hal waris dan pernikahan (Fokkens, 1877).

Desa pesantren Tegalsari setelah mendapatkan status sebagai wilayah perdikan dari kerajaan dan menjadi rujukan tempat belajar keilmuan Islam baik dari kalangan masyarakat biasa hingga bangsawan keraton. Hal ini merupakan awal dari tradisi keraton untuk mengirimkan calon pujangganya untuk belajar di Tegalsari. Salah satu pujangga Keraton Surakarta yang pernah mengenyam pendidikan di Tegalsari adalah Raden Ngabehi Ronggowarsito yang juga dikenal sebagai pujangga penutup. Semasa di Tegalsari, Ronggowarsito menimba ilmu secara langsung kepada Kiai Ageng Kasan Besari (Kiai Tegalsari III, 1800-1862). Pesantren-perdikan Tegalsari saat itu dikenal mencapai masa kejayaannya dengan ribuan santri yang mengenyam pendidikan Islam (Guillot, 1985).

Kejayaan pesantren-perdikan Tegalsari Ponorogo sebenarnya telah dirintis oleh kakek Kiai Ageng Kasan Besari, yaitu Kiai Ageng Muhammad Besari. Ia merupakan

putra dari Kiai Ageng Anom Besari yang tinggal di wilayah Caruban, sebelah timur Madiun. Merujuk pada beberapa manuskrip tinggalan pesantren Tegalsari dapat diketahui bahwa silsilah Kiai Ageng Muhammad Besari melalui ayahnya langsung menyambung kepada Raja Majapahit yang pertama, sedangkan dari ibunya bersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Silsilah tersebut secara rinci yaitu, dari jalur ayahnya bermula dari Raden Wijaya (Prabu Kertarajasa Jaya Wardhana, berputra Dyah Tri Buwana Wijaya Tungga Dewi (Bhre Kahuripan), berputra Rajasa Duhita Cwari Dyah NRT. Naja (Bhre Pajang), berputra Prabu Wikrama Wardhana (Bhre Hyang Wecesa Bhre Lasem Alemu), berputra Prabu Rajasa Wardhana Dyah WIJAYA Kumara (Sang Sinaraga Bhre Pamotan), berputra Prabu Brawijaya V (Bhre Kertabumi), berputra Raden Patah (Jin Bun), Sultan Alam Akbar I Demak Bintoro, berputra Sultan Trenggono, Sultan Alam Akbar III Demak Bintoro, berputra Susuhunan Prawoto, berputra Panembahan Wirasmoro, berputra Pangeran Demang I, berputra Pangeran Demang II, berputra Ki Ageng Abdul Mursyad (Syekh Abdullah Mursyad), berputra Ki Ageng Anom Besari, Caruban dan berputra Kiai Ageng Muhammad Besari.

Melalui ibunya, silsilah Kiai Ageng Muhammad Besari secara rinci sebagai berikut: Nabi Muhammad SAW, berputri Sayyidatina Fatimah Azzahro, berputra Sayyid Husein, berputra Sayyid Zainal Abidin, berputra Sayyid Muhammad al-Bakir, berputra Sayyid Ja'far Shodiq, berputra Sayyid Ali al-Uraidli, berputra Sayyid Muhammad an-Naqib, berputra Sayyid Isa al-Rumi, berputra Sayyid Ahmad al-Muhajir, berputra Sayyid Ubaidillah, berputra Sayyid Ali al-Awal, berputra Sayyid Muhammad, berputra Sayyid Ali al-Tsani, berputra Sayyid Ali Qholi Qosam, berputra Sayyid Muhammad Shohib Marbath, berputra Sayyid Alwi Ammal Faqih, berputra Sayyid Abdul Mali Azmatkhan, berputra Sayyid Abdullah Azmatkhan, berputra Sayyid Sultan Syah Ahmad Jalaludin, berputra Sayyid Jamaludin Husein al-Kubro, berputra Sayyid Maulana Ibrahim Asmoroqondi, berputra Sunan Ampel, berputra Sunan Drajat, berputra Pangeran Trenggono (Adipati Surabaya), berputra Panji Wiryokromo, berputra Pangeran Kemayoran/Panji Joyolengkoro (Adipati Surabaya), berputra Pangeran Pekik, berputra Pangeran Pengampon, berputra Raden Satmoto/Kiai Arobi, berputri Nyai Anom Besari/Nyai Ruqiyah dan berputra Kiai Ageng Muhammad Besari.

Berkaca pada silsilah Kiai Ageng Muhammad Besari baik melalui jalur ayah dan ibunya, maka tidak heran bahwa KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada tahun 2007 dalam seminar tentang Pancasila di Universitas Parahyangan Bandung pernah menyatakan bahwa Kiai Ageng Muhammad Besari merupakan — monumen

berpadunya Islam dan nasionalisme. ¹ Selanjutnya, Gus Dur memperkuat pendapatnya tersebut beberapa minggu setelahnya dengan menulis artikel di sebuah harian ibukota, *Seputar Indonesia* pada tanggal 1 Oktober 2007 berjudul — Keterkaitan Nasionalis dan Islam Indonesia.² Gus Dur dalam tulisannya menjelaskan satu alur tunggal genealogi pemimpin nasional dan pemimpin gerakan Islam baik dari kubu NU maupun Muhammadiyah. Menurutnya, ada dua hulu kepemimpinan nasional: kalau bukan dari raja-raja Jawa, ya dari Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari.

Masih merujuk pada tulisan Gus Dur yang ia tulis pada 18 September 2007 di atas, ia mencontohkan dua tokoh organisasi Islam dari masa lampau, yaitu HOS. Tjokroaminoto dan KH. Hasyim Asy'ari mempunyai asal usul yang sama yaitu sama-sama keturunan dari Kiai Ageng Muhammad Besari.⁴ Selain kedua tokoh tersebut, Gus Dur menyebutkan tokoh Susilo Bambang Yudhoyono sebagai keturunan kesembilan dari Kiai Ageng Muhammad Besari melalui putri pertamanya yang meninggal di Pacitan dan tokoh Sudiro, mantan Walikota Jakarta yang menikah dengan keturunan Kiai Ageng Muhammad Besari melalui putri keempatnya.⁵ Selanjutnya dari keluarga terakhir melahirkan istri dari Letjen Susilo Sudarman dan Letjen (TNI) Himawan Soetanto.⁶ Selain itu, Gus Dur juga menyebutkan bahwa pendiri Pondok Modern Gontor berasal dari keturunan anak ketiga dari Kiai Ageng Muhammad Besari.⁷ Selain beberapa tokoh yang telah disebutkan oleh Gus Dur di atas, masih banyak lagi tokoh nasional yang masih terhitung keturunan dari Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari. Misalnya, Prof.dr.K.R.T. Saleh Mangoendiningrat, Dr. Soedjatmoko dan Siti Wahjunah (Poppy Sjahrir; istri Perdana Menteri Sutan Sjahrir). Ketiganya merupakan keturunan Kiai Ageng Muhammad Besari yang berasal dari putri kedelapannya, yaitu Nyai Ageng Muhammad bin Umar Banjarsari.

2.3. Nilai yang Dapat Dipetik

Jika kita menelisik lebih dalam dari peninggalan pesantren Tegalsari berupa beberapa manuskrip khususnya terkait silsilah Kiai Ageng Muhammad Besari, maka kita akan menemukan hal menarik bahwasanya Kiai Ageng Muhammad Besari dapat dipandang sebagai prototipe pemimpin yang memadukan nasionalisme dan Islam dengan harmoni melalui genealogi yang dimiliki baik melalui ayahnya yang berasal dari Kerajaan Majapahit dan ibunya yang masih bersambung dengan Nabi Muhammad SAW.

Islam merupakan agama universal dan nasionalisme tidak langsung ditolak sebagai paham yang berlawanan dengan Islam sebab sesuatu yang universal dan yang nasionalistis belum tentu berlawanan. Mungkin, keduanya saling berbeda tapi masing-masing dapat digunakan pada waktu yang berlainan. Gus Dur telah memberikan contoh dengan menyebut beberapa tokoh nasional yang berasal dari keturunan Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari. Baik yang mengusung ideologi nasionalis maupun Islam sama-sama berjuang dalam sebelum dan pasca kemerdekaan Indonesia, sehingga menjadi jelas untuk kita bahwa hubungan genealogis dan historis memegang peranan penting dalam menciptakan keterkaitan antara kaum Islam dan kaum nasionalis, setidaknya hal ini berlaku untuk negeri kita Indonesia, sehingga kaitannya dengan hal tersebut adalah dasar dari apa yang saat ini dikenal dengan —Islam Moderat.‖ Rupanya, Islam tidak melulu selamanya ditafsirkan sebagai agamanya para muslim fundamentalis atau radikal. Inilah ciri khas Islam Indonesia yakni Islam yang menghargai perbedaan budaya/kultural dalam segenap aspeknya.

3. SIMPULAN

Merujuk pada beberapa manuskrip tinggalan Pesantren Perdikan Ageng Tegalsari Ponorogo menunjukkan bahwa melalui hubungan genealogis dan historis, Kiai Ageng Muhammad Besari dipandang sebagai monumen berpadunya Islam dan nasionalisme. Hal tersebut teraktualisasi dalam diri tokoh-tokoh nasional yang masih terhitung sebagai keturunannya, misalnya HOS. Tjokroaminoto, KH. Hasyim Asy'ari, Letjen Susilo Sudarman, Letjen (TNI) Himawan Soetanto, Prof.dr.K.R.T. Saleh Mangoendiningrat, Dr. Soedjatmoko dan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Mereka semuanya merupakan tokoh moderat yang tidak ekstrim kanan maupun kiri serta menghargai perbedaan yang ada, sehingga jelas Islam dan nasionalisme dapat berjalan seiring tanpa saling menegaskan.

REFERENSI

- Abdurrahman Wahid. *Seputar Indonesia*. Keterkaitan Nasionalis dan Islam Indonesia. Dimuat pada 1 Oktober 2007.
- Adam, Lucien. 2021. Antara Lawu dan Wilis: Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam (Residen Madiun, 1934–38). Jakarta: KPG.

- Atsani, L.G.M.Z. 2019. KONTRUKSI NASIONALISME RELIGIUS. *Jurnal Al-Amin; Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 4, No. 2, hlm. 56-57.
- Besari, M. Barokah Hasan. 1974. Silsilah Kiai Ageng Kasan Besari Tegalsari Jetis Ponorogo.
- Fokkens Sr, F. 1877. —De Priesterschool te Tegalsari. TBG, 24:318–36.
- Fuadi, M. A. (2018). Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro Di Pesantren; Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, Dan Takeran Dengan Laskar Diponegoro Abad XIX. Malang: Madza Media
- Guillot, Claude. 1985. —Le rôle historique des perdikan ou ‘villages francs’: le cas de Tegalsari. Archipel, Vol. 30, —L’Islam en Indonésie II, hlm. 137–62.
- Hadith dan Silsilah [The Prophet Tradition and Geneaology]. Endangered Archive Programme. <https://eap.bl.uk/collection/EAP061-3/>
- Moesa, A. M. 2007. Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama. Yogyakarta: LKiS.
- Multazam, D. (2016). Dinamika Tegalsari: Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX-XX. PPM Islam Nusantara STAINU Jakarta.
- Novianti, R. 2019. Nasionalisme Dalam Perpektif Nahdlatul Ulama. *Jurnal PendidikanSejarah*, Vol. 2, No. 2.
- Rusli, M. 2015. Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur. *Jurnal Farabi*, Vol. 12, No. 1, hlm. 50–71.
- Sejarah Kyai Ageng Tegalsari [The History of Kyai Ageng Tegalsari]. Endangered Archive Programme. <https://eap.bl.uk/collection/EAP061-3/>
- Silsilah Para Nabi [Geneaology of the Prophets]. Endangered Archive Programme. <https://eap.bl.uk/collection/EAP061-3/>
- Yatim, B. 1999. Soekarno, Islam dan Nasionalisme. Tangerang Selatan: Logos Wacana Ilmu.